

Relasi Pola Pikir Aristoteles dan Al-Kindi dalam Memahami Hakikat Tuhan

Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi¹, Bryna Azarine Rozyan²

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Sunan Giri Surabaya, Surabaya, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia
E-mail: yusronmaulana@unsuri.ac.id¹, brynaazharine12345@gmail.com²



This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Diterima: 27-06-2022

Direview: 26-08-2022

Publikasi: 30-04-2023

Abstrak

Logika dan ilmu adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya akan terus bekerja dan menghasilkan sebuah karya-karya yang bermanfaat. Aristoteles dan Al-Kindi berhasil memberikan pemahaman dari ilmu filsafat. Aristoteles berasal dari Yunani dan Al-Kindi berasal dari Kufah, Irak. Walaupun terdapat perbedaan zaman dan cara berpikir, namun Al-Kindi tetap menghormati filsuf sebelumnya. Tujuan dari Penelitian ini adalah mengetahui relasi pola pikir Aristoteles dengan Al-Kindi mengenai hakikat Tuhan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan adalah sebuah metode yang tidak mengharuskan peneliti terjun langsung ke lapangan, melainkan mencari datanya melalui karya-karya tulis ilmiah, seperti jurnal, buku, artikel, dan lain-lain. Hasil dari Penelitian ini adanya relasi dalam pemikiran kedua tokoh tersebut, berawal dari mengambil sebuah pemikiran yang berbeda. Aristoteles mengambil dari gurunya, yakni Plato, sedangkan Al-Kindi mempelajari karya Aristoteles untuk disambung dengan pemikirannya, sekaligus diperbarui dengan khas keislamannya tanpa mengubah artian aslinya. Adapun keahlian dari keduanya sangat baik dalam hal mengajar dan memberikan ilmunya kepada para pencari ilmu. Hubungan guru dan murid merupakan sebuah hubungan yang sulit diputus dan dipisahkan dikarenakan indahnya kenangan pembelajaran hidup. Kepercayaan dan pengkhianatan adalah dua hal yang memang ada sejak dahulu hingga sekarang.

Kata Kunci: hakikat Tuhan; eksistensi; Aristoteles; Al-Kindi

Abstract

Logic and science are two things that cannot be separated. Both of them will continue to work and produce useful works. Aristotle and Al-Kindi succeeded in providing an understanding of philosophy. Aristotle comes from Greece and Al-Kindi comes from Kufa, Iraq. Even though there are differences in times and ways of thinking, Al-Kindi still respects previous philosophers. The purpose of this research is to find out the relationship between Aristotle's mindset and Al-Kindi regarding the essence of God. The method used is the library research method or library research. Library research is a method that does not require researchers to go directly into the field, but instead seeks data through scientific written works, such as journals, books, articles, etc. The results of this research show that there is a relationship in the thoughts of the two figures, starting from taking a different thought. Aristotle took it from his teacher, namely Plato, while Al-Kindi studied Aristotle's work to be connected with his thoughts as well as updated with his Islamic characteristics without changing the original meaning. The expertise of both of them is very good in terms of teaching and imparting knowledge to seekers of knowledge. The teacher and student relationship is a relationship that is difficult to break and separate because of the beautiful memories of life's learning. Trust and betrayal are two things that have existed since ancient times until now.

Keywords: the nature of God; existence; Aristotle; Al-Kindi.

1. Pendahuluan

Filsafat merupakan ilmu pengetahuan yang membahas tentang kebebasan seseorang dalam mengungkapkan kebenaran. Kebenaran bisa diraih dengan adanya sebuah pengumpulan jawaban dari setiap orang agar bisa dipahami dan diberikan kepada orang lain. Kehadirannya pada sekitaran tahun ± 600 tahun S.M. membuahkan cikal bakal filsafat hingga pada saat ini. Bermula dari pertanyaan mengenai ciptaan Tuhan sampai ke pembahasan titik kritis mengenai eksistensi Ketuhanan tersebut (Saebani, 2008).

Jika semua dimulai dengan pertanyaan, apakah mungkin filsafat bisa dijadikan sebagai ajang untuk mencari ketidakpastian? Sebagian orang berterus terang bahwa rasionalisme tentang keberadaan Tuhan dalam agama Islam hanya berujung pada pemikiran filsafat Yunani. Hal ini dikarenakan adanya sebuah perbaikan pemahaman yang dilihat dari pandangan Islam. Islam sendiri tidak ada maksud untuk menjatuhkan, bahkan menjelekkan argumen filsafat yang berasal dari filsuf Yunani. Justru keinginan daripada para filsuf adalah untuk menggapai sebuah titik perenungan dan memikirkan solusi dalam menyelesaikan argumen yang kurang tepat. Setelahnya, akan dipadukan dengan filsafat agama. Bayangan setiap orang, apabila telah mendengar argumen filsuf Yunani dan Islam, maka akan tertuju pada ajarannya. Ilmu pengajaran yang diberikan pastilah memiliki nilai positif dan negatif. Maka dari itu, setiap manusia wajib mempelajari nilai positifnya saja. Kendatipun jika ingin mengambil sisi negatif memang tidaklah mustahil, namun harus bisa diambil pelajaran (Aizid, 2017).

Peradaban Islam mulai dibangun oleh Nabi Muhammad SAW. ketika berhasil merumuskan konsep Piagam Madinah. Kemudian dilanjutkan oleh Khulafa' Rasyidin (Abu Bakar, Umar Ibn Khattab, Utsman Ibn Affan, dan Ali Ibn Abi Thalib) puncaknya adalah ketika Harun Ar-Rasyid dan anaknya Al-Makmun dari dinasti Abbasiyah berhasil membangun peradaban ilmu berkat penerjemahan secara kontinu terhadap pemikiran-pemikiran di luar Islam, terutama pemikiran filsafat Yunani (Rusli, 2021). Namun, sebelum proses terjemahan berbagai literatur ke dalam bahasa Arab dilakukan, diperbatasan Persia, kajian ilmiah tentang tata bahasa Arab telah dimulai terutama oleh para muallaf. Hal ini dapat dimaklumi untuk memenuhi kebutuhan bahasa para pemeluk Islam baru agar dapat berinteraksi dengan para penakluk dan penguasa Islam yang memang saat itu telah menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa Nasionalnya. Kajian tata bahasa Arab juga menjadi sebuah keniscayaan untuk mempelajari dan memahami Al-Qur'an yang notabeneanya berbahasa Arab (Amri, 2019).

Seorang tokoh pencetus pemikiran ketuhanan, yaitu Aristoteles telah memberikan pemikirannya tentang ketuhanan dan dikembangkan oleh Al-Kindi dengan pembenarannya yang telah dipadukan dengan ilmu keagamaan. Adapun dikarenakan berbeda pendapat, banyak orang yang telah mempelajarinya menjadi lebih mengerti atau lebih bisa memahami.

Adapun yang akan menjadi bahasan dalam artikel ini adalah perjuangan hebat dari dua filsuf yang berbeda zaman, namun memiliki kekuatan dan kestabilan dalam mengungkapkan kebenaran melalui argumen masing-masing. Bagi seseorang yang tengah mempelajari atau mendalami ilmu filsafat terdapat sebuah syarat utama, yakni telah memiliki pegangan akidah yang kuat agar dapat menjadi guru dengan pengetahuan filsafat yang baik. Apabila akidah yang dimiliki oleh orang kurang diperkuat dengan sebuah pegangan, maka taruhan yang ditakutkan adalah perpindahan iman atau kepercayaan akan Tuhan.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan sebuah pemahaman kepada setiap orang yang membaca bahwa sebenarnya setiap pengajaran yang diberikan oleh para filsuf, baik Yunani dan Islam memiliki ciri khas sendiri. Lalu manfaatnya pun memiliki arti yang sama.

2. Metode

Desain penelitian ini memakai metode penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan adalah sebuah metode yang tidak mengharuskan peneliti terjun langsung ke lapangan, melainkan mencari datanya melalui karya-karya tulis ilmiah dari data primer (Kadir, 2004). Kedua, yaitu dari data sekunder, yaitu buku-buku, majalah-majalah, dan dokumen-dokumen tertulis. Selain itu, digunakan juga artikel-artikel yang diambil dari jurnal-jurnal. Penelitian kepustakaan ini mengambil data dari teks atau data yang berupa angka secara langsung, data telah dilakukan finalisasi, dan kondisi data yang diambil tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Sedangkan untuk menjawab permasalahan, teknik analisis yang digunakan adalah teknik *content analysis* (Pringgar, 2020). Dalam teknik ini, diperlukan data untuk menjawab setiap tahap penelitian, kemudian dilakukan *content analysis* terhadap data tersebut untuk menjawab atau mendeskripsikan pertanyaan penelitian pada tahap tersebut.

Hasil *content analysis* ini kemudian digunakan sebagai bahan untuk menjawab pertanyaan penelitian pada tahap selanjutnya bersama dengan data lain yang diperoleh.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Aristoteles

1) Biografi

Aristoteles merupakan anak yang lahir dari seorang ayah yang memiliki profesi sebagai dokter khusus yang menangani Raja Amyntas dari Macedonia (Lestari, 2020). Nama ayahnya, Nicomachus yang pada saat itu menjabat sebagai seorang tabib di Kerajaan Macedonia. Namun, ketika usia Aristoteles telah beranjak 15 tahun, ayahnya meninggal. Pada akhirnya, Aristoteles pergi dan hidup bersama pamannya yang bernama Proxenus. Dari sini, Aristoteles mulai memiliki ketertarikan untuk menuntut ilmu di sebuah sekolah. Lalu, ketika usianya telah mencapai 17 tahun, Aristoteles mulai belajar ke daerah Athena yang mana terdapat sebuah sekolah bernama Akademi Plato.

Kegigihan dan semangat dari Aristoteles memang tidak bisa dipungkiri. Sebagai Plato yang menjabat sebagai guru juga telah menanamkan minat kepada anak didiknya, termasuk Aristoteles. Dari sebuah pengarahan dan pengajaran yang diberikan Plato maupun pengajar lainnya, Aristoteles telah berhasil mengemukakan teori pertamanya. Teori tersebut mengenai pembuktian bahwa Bumi itu bulat (Saputri, 2012).

Cara berpikir kritis milik Aristoteles bermula dikarenakan kemauan dari dirinya sendiri untuk mempelajari ilmu-ilmu pendidikan lain sebelum teman-temannya. Bisa dibayangkan seperti mendahului dalam hal belajar sebelum diterangkan oleh guru setempat. Adapun ilmu yang pernah ia pelajari meliputi ilmu filsafat, matematika, astronomi, retorika, dan ilmu-ilmu lain yang ada pada zamannya. Dengan cara berpikirnya juga, telah menjadikannya berbeda pemikiran dengan Plato. Pemikiran filsafat Plato lebih mengarah pada sistematis atau teratur, sesuai dengan arahan, sedangkan Aristoteles memiliki pemikiran filsafat yang bersifat empiris atau fakta secara indrawi (Nirwana, 2018). Meski terdapat perbedaan, namun rasa hormat yang dibawa Aristoteles kepada Plato tidaklah berubah, walaupun sebenarnya terdapat sebuah rasa kurang suka dalam pikiran Aristoteles.

2) Karya Aristoteles

Aristoteles telah menghasilkan sejumlah karya. Karya-karya yang dihasilkan terdiri atas beberapa bidang. Dengan kata lain, Aristoteles tidak hanya menulis karya-karya filsafat, tetapi juga menulis tentang psikologi, ilmu pengetahuan alam, politik, retorika, dan juga puisi. Karya-karya tersebut dikelompokkan menjadi delapan bagian dengan sebutan dan ejaan bahasa Latin. Untuk itu, penulis akan menyajikan karya-karya Aristoteles berdasarkan pengelompokan yang ada.

Pertama, logika, terdiri atas: *Categoriae* (kategori-kategori); *De Interpretatione* (perihal penafsiran); *Analytica Priora* (analitika yang lebih dahulu); *Analytica Posteriora* (analitika yang kemudian); *Topica* (terdiri atas delapan buku); dan *De Sophisticis Elenchis* (tentang cara berargumentasi kaum Sofis). Kedua, filsafat alam, terdiri dari: *Physica* (delapan buku); *De Caelo* (perihal langit: empat buku); *De Generatione et Corruptione* (tentang timbul hilangnya makhluk-makhluk jasmani: dua buku); *Meteorologica* (ajaran tentang badan-badan jagat raya: empat buku). Ketiga, psikologi, terdiri dari: *De Anima* (perihal jiwa: tiga buku); *Parva Naturalia* (karangan-karangan kecil mengenai pokok-pokok alamiah: delapan karangan kecil, yakni: *De Sensu et Sensibili*, *De Memoria et Reminiscentia*, *De Somno*, *De Insomniis*, *De Divinatione Per Somnum*, *De Longitudine et Brevitate Vitae*, *De Vita et Morte*, dan *De Respiratione*). Keempat, biologi, terdiri atas: *De Partibus Animalium* (perihal bagian-bagian binatang); *De Incessu Animalium* (tentang hal berjalan binatang-binatang); *De Generatione Animalium* (perihal kejadian binatang-binatang). Kelima, metafisika, terdiri atas 14 buku. Istilah "metafisika" tidak digunakan oleh Aristoteles. Aristoteles menyebutnya dengan nama *Filsafat Pertama* dan juga *Theologia*. Keenam, etika, terdiri dari: *Ethica Nicomachea*, terdiri dari sepuluh buku; *Magna Moralia* (karangan-karangan besar tentang moral: dua buku); *Ethica Eudemia* (tujuh buku). Ketujuh, politik dan ekonomi, terdiri atas: *Politica* (delapan buku); *Economica* (tiga buku). Kedelapan, retorika dan poetika, terdiri atas: *Rhetorica* (tiga buku); *Poetica* (Bunyamin, 2020).

3) Hakikat Tuhan Menurut Aristoteles

a) Logika Mengenai Tuhan

Tuhan dalam peradaban Yunani dimaknai dengan kata *deus* yang berarti dewa Zeus. Lalu, dalam perkembangan selanjutnya, penyebutan kata *deus* diubah menjadi *theos* yang artinya Tuhan. Pengenalan kata Tuhan ini terus berlanjut hingga muncul filsuf Yunani yang bernama Aristoteles. Aristoteles kemudian mengungkapkan pernyataan atau pendapatnya mengenai pengertian Tuhan itu sendiri. Bagi Aristoteles, Tuhan adalah penggerak pertama dalam kehidupan alam (Sumanto, 2018). Sebuah logika tentang Ketuhanan digunakan dalam hal ini, seperti halnya yang terjadi pada gerakan sebuah benda. Benda yang hanya diam tidak bergerak tidak mungkin bisa bergerak tanpa adanya penggerak disekitarnya. Contohnya saja sebuah buku, buku yang diletakkan di atas meja akan diam mematung hingga ada dorongan atau ketidaksesuaian bidang bawah yang bisa mengakibatkan buku jatuh. Maka dalam hal ini, penggerak pertama adalah Tuhan. Jika Tuhan tidak menggerakkan manusia dalam menjalankan aktivitas, maka manusia tidak akan bergerak.

Logika yang dimainkan oleh Aristoteles adalah sistem berpikir secara deduktif. Deduktif adalah proses berpikir yang diawali dengan hal yang berbau umum, lalu berakhir dengan sebuah fungsi kesimpulan yang bersifat khusus dan juga diisi dengan fakta-fakta. Cara berpikir logika deduktif yang dimiliki Aristoteles telah dianggap sebagai dasar dari tingkatan pembelajaran yang ada pada saat ini. Akan tetapi, Aristoteles juga tidak sepenuhnya menggunakan logika deduktif karena ketika melakukan penelitian ilmiah, metode yang digunakannya adalah metode observasi, eksperimen, dan berpikir secara induktif.

Tuhan menurut Aristoteles adalah *qadim* (kekal). Hal ini sesuai dengan pemikirannya yang mengungkapkan bahwa Tuhan adalah penggerak pertama. Jika manusia yang digerakkan ini tidak bersumber dari yang kekal, lalu bagaimana kehidupan manusia bisa berlanjut? Tentu semuanya akan diam, semua makhluk diam, bahkan yang paling buruk adalah hilangnya kesadaran manusia tentang keberadaan Tuhan. Manusia akan lupa atau hilang ingatan mengenai keberadaan penciptanya dan tujuannya diturunkan di Bumi. Waktu bukanlah gerak, ia akan terus berlanjut hingga pada yang tidak ditentukan. Waktu adalah pengukur gerak yang terdahulu dan yang akan datang. Sebuah keseimbangan dunia yang akan terus bergerak tanpa tahu kapan akan berhenti. Jika makhluk Bumi terhenti, maka waktu akan terus berlanjut sehingga pagi dan malam juga terus menghiasi langit.

b) Keahlian Aristoteles dalam Berfilsafat

Aristoteles sebagai murid dari Plato telah meninggalkan banyak manfaat. Walau mereka berbeda pendapat ataupun kesimpulan, namun setiap ilmu wajib dipelajari. Diambil yang baik dan ditinggalkan yang buruk. Disebabkan ilmu pengetahuan yang didalami oleh Aristoteles dari gurunya, telah membuahakan gagasan-gagasan baru dan dapat dikembangkan lebih lanjut.

Adapun keahlian yang dimiliki oleh Aristoteles adalah aliran filsafat realisme, esensialisme, dan behaviorisme (Utami, 2018). Filsafat realisme adalah sebuah kenyataan yang berlokasi di luar jangkauan indra, namun sifatnya alami dan mutlak diterima oleh pancaindra. Contohnya adalah sebuah hutan yang rindang. Rindangnya hutan pasti pernah dilihat oleh mata manusia, baik melalui gambar maupun secara langsung. Akan tetapi, pemikiran mengenai hutan tidak termasuk ke dalam konsep materi yang harus dipikirkan setiap saat. Alasannya karena keberadaan hutan akan tetap ada tanpa ada manusia yang memikirkannya.

Filsafat esensialisme adalah sebuah pemikiran yang biasa digunakan untuk guru dalam mengembangkan ketekunan dan keuletan setiap peserta didik. Mengingat Aristoteles pernah menjadi guru dari Alexander Agung dalam hal pembelajaran, maka dari itu filsafat esensialisme dipelajarinya untuk dijadikan penguasaan dan dipraktikkan dalam mengajar. Pada era sekarang, pendidikan yang dilakukan antara guru dan murid sudah terasa modern. Karena itu, pentingnya model pendidikan perlu dirancang kembali dan dicari tentang metode yang sesuai dengan karakter murid di kelas. Jika mayoritas dari mereka nakal, maka sebagai pengajar wajib mencari cara, misal pada awal KBM bisa diberikan penegasan dan sebuah peraturan yang akan dilakukan jika dilanggar. Peran guru di sini juga harus dimainkan mengingat jika tidak ada contoh langsung, murid akan meremehkan. Hasil pemikiran yang diungkapkan oleh para filsuf membuat kekayaan ilmu yang benar, sistem pembelajaran pun juga dipengaruhi hingga menjadikan sebuah budaya baru di hidup manusia.

Behaviorisme adalah cabang filsafat dari sains yang berbicara mengenai perilaku manusia dalam melakukan aktivitasnya. Berbicara mengenai sebab dan akibat tentang sesuatu

hal yang harus dikerjakan dalam filsafat ini, seperti halnya sebuah pernyataan 'Bagaimana cara kita melakukan...?', 'Apa langkah yang seharusnya diubah...?', dan lainnya. Karakteristik dalam filsafat ini adalah mengerjakan sebuah pengembangan secara tuntas dan terprogram.

Dari ketiga jenis filsafat yang dialami Aristoteles dan telah menjadikan sebuah keahlian bagi dirinya, ternyata ditemukan bahwa tidak semua aliran berperan dalam pengembangan teori belajar. Setidaknya, dari ketiga aliran tersebut telah dipelajari dan dipraktikkan dalam keseharian pribadi Aristoteles. Akan tetapi, tidak ada salahnya jika setiap manusia mengambil ilmu pengajaran yang baik dan benar dari para filsuf dengan syarat bahwa sesuatu yang diambil tersebut harus disertai alasan yang jelas agar ketika ditanya oleh orang lain, dapat dijelaskan dengan baik.

b. Al-Kindi

1) Biografi

Seorang filsuf Islam yang memiliki dedikasi besar dalam kemajuan pemikiran umat Islam, serta dianggap sebagai pencetus pertama, dialah Al-Kindi. Nama panjang dari Al-Kindi adalah Al-Kindi bin Abu Yusuf Ya'qub bin Ishaq. Gelar yang didapatkan oleh Al-Kindi adalah Bapak Filsafat Arab. Dengan bukti adanya gelar tersebut, kepercayaan umat Islam terhadap ajarannya semakin tumbuh dan berkembang. Rasanya seperti dibukakan sebuah kotak kosong yang siap diisi dengan ilmu-ilmu dari pengajaran Al-Kindi (Aryati, 2015).

Al-Kindi bisa dibilang berasal dari kalangan sangat mampu dalam hal perekonomian, pendidikan, bahkan dalam hal kepenulisan. Dalam perekonomian, Al-Kindi telah lama hidup sebagai orang yang mempunyai rezeki yang berlebih atau bisa dibilang kaya. Akan tetapi, kekayaan yang dimiliki oleh Al-Kindi telah dikelola dan dimanfaatkan sebaik mungkin demi kepentingan pribadi, keluarga maupun masyarakat Islam lainnya. Hal ini disebabkan karena jasa kedua orang tuanya yang telah sukses dalam pekerjaan. Ayah Al-Kindi menjabat sebagai gubernur Kuffah pada masa kekhalifahan Al-Mahdi (775-778 M) dan pada masa khalifahan Ar-Rasyid (786-809 M). Dengan kecukupan yang diperoleh Al-Kindi, tidaklah memunculkan benih-benih keangkuhan (Namang, 2020).

Dunia mengetahui Al-Kindi selaku penggerak atau pelopor dari ilmu pengetahuan. Hal tersebut disebabkan karya dan pemikiran Al-Kindi mencakup bidang yang begitu luas dan beragam (Sumanto, 2018). Disamping pendidikan Al-Kindi yang telah memadai dan tercukupi, Beliau juga menuliskan banyak sekali karya. Namun, diantara karyanya tersebut banyak yang hilang dan tidak ditemukan kembali. Kehilangan karya tulis yang dialami Al-Kindi tidak menjadikannya patah semangat, melainkan dapat menambah motivasi. Semakin banyak yang ditulis, dibagikan, dan diamalkan, maka ilmu yang diberikan akan semakin bermanfaat bagi setiap kalangan. Al-Kindi dikenal sebagai filsuf muslim dengan konsep Ketuhanan. Konsep ketuhanannya dibangun atas dasar metafisika (Habibah, 2020).

Al-Kindi hidup pada zaman Abbasiyah silam, yang di mana ada lima khalifah yang pernah menjabat. Di antaranya bernama Al-Amin (809-813M), Al-Ma'mun (813-833M), Al-Mu'tasim (833-842M), Al-Watsiq (842- 847M), dan Al-Mutawakil (847-851M). Dalam perjalanannya sendiri, tidaklah mudah, diperlukan niat yang tersusun dan semangat agar bisa menjadi kepercayaan warga sekitar (Bakar, 1992).

2) Karya Al-Kindi

Dalam upaya menyikapi warisan filsafat Yunani, karya-karya Al-Kindi jelas menunjukkan bahwa ia tertarik pada pemikiran Aristoteles dan Plato. Bahkan, kedua nama filsuf itu sering disebut-sebut dalam karya-karyanya (Zaprul Khan, 2019). Terlepas dari kekurangan Al-Kindi dalam penguasaan bahasa Yunani, Al-Kindi melalui terjemahan yang didapatnya mampu mempelajari karya besar Aristoteles yang berjudul *Metaphysics*, serta menuliskan komentarnya atas karya ini. Tidak hanya cukup sampai pada penulisan komentar atas *Metaphysics* saja, Al-Kindi pun menulis komentar atas karya Aristoteles, seperti *Categorie*, *De Interpretatione*, *Analytica Posteriora*, dan juga komentar atas *De Caelio*. Selain itu, Al-Kindi juga menyimpan karya dialog Aristoteles berjudul *Eudemus*. Semangat pembelajaran dan pendalaman filsafat yang dimiliki Al-Kindi jelas menunjukkan keinginan yang luar biasa untuk memperkenalkan filsafat Yunani kepada para pengguna bahasa Arab guna menentang para teolog ortodoks yang cenderung enggan dan menolak pengetahuan asing (Madani, 2015).

Al-Kindi adalah seorang filsuf Islam yang sangat produktif dalam menulis buku-buku dalam berbagai cabang ilmu yang dikenal pada zaman itu (Kamaludin, 2021). Al-Kindi memiliki sebuah dorongan yang sangat kuat dalam menuntut sebuah ilmu. Walaupun dikenal sebagai

seseorang yang pendiam, akan tetapi Al-Kindi dapat membuktikan bahwa keberhasilan bisa diraih dengan kerja keras. Motivasinya untuk terus maju dan menginspirasi orang lain merupakan hal yang sangat berharga. Hal ini bisa dibuktikan dengan jumlah karya yang telah diterbitkan. Karya-karya tersebut menurut pendapat orang sekitar, merasa sangat terbantu. Adapun karya-karya yang telah diterbitkan salah satunya berjudul *al-Falsafah al-Ula*. *Al-Falsafah al-Ula* merupakan karya pertama Al-Kindi yang membahas tentang metafisika kebenaran pertama, yakni gambaran mengenai Tuhan (Zar, 2004).

3) Hakekat Tuhan Menurut Al-Kindi

Al-Kindi adalah seorang filsuf yang berhasil mengemukakan sejumlah dalil tentang keberadaan Allah. Umumnya, penelitian Al-Kindi didasarkan pada pengamatan empiris terhadap kenyataan-kenyataan secara indrawi. Kitab-kitab yang diterbitkan pun memiliki jumlah yang banyak sehingga membuatnya lupa akan judul dari setiap karyanya. Akan tetapi, faktor kelupaan yang dimiliki oleh Al-Kindi berbeda dari manusia biasanya. Faktor lupa milik Al-Kindi disebabkan adanya pembagian atau pemberian karyanya kepada teman-temannya untuk dikaji dan dipelajari agar ilmu dapat tersalurkan dengan baik. Pernyataan dalam memberikan pendapatnya, seringkali Al-Kindi memberikan jawaban dengan pendahuluan berupa pertanyaan. Salah satunya contoh pertanyaan tentang wujud daripada Tuhan sendiri diterangkan dalam sebuah jurnal yang menyebutkan bahwa saat menerangkan, Al-Kindi mengajukan pertanyaan secara jelas yakni “Apakah mungkin realitas dunia menjadi sebab bagi wujud dirinya?”. Lalu disambunglah dengan sebuah jawaban jelasnya, yakni “Tentu saja tidak! Keberadaan segala sesuatu mesti didahului oleh sebab-sebab tertentu” (Madani, 2015). Adapun penjelasan lebih lanjut tentang ketuhanan akan diterangkan di bawah ini.

a) Wujud Asli Tuhan

Tuhan adalah sesosok orang yang dikagumi dan dipuja di segala penjuru. Kebutuhan setiap makhluk ciptaan-Nya kepada Tuhan merupakan sebuah fitrah dan secara historis telah tergaris secara panjang tentang perjalanan hidup seseorang. Rasa percaya menjadikan sebuah keyakinan, keyakinan menghasilkan sebuah perbuatan, dan bentuk daripada perbuatan harus diimbangi oleh kedua hal tersebut. Jika hanya melakukan perbuatan tanpa ada keyakinan dan kepercayaan, maka dalam tubuh manusia akan terasa hampa, kosong, dan tidak berjiwa. Dikutip dari sebuah buku *best seller* yang berjudul *Sejarah Dunia yang Disembunyikan* bahwa ketika manusia telah merasa gagal atau kehilangan harapan hidup, maka janganlah mengharap segala sesuatu kepada surga dengan memberikan pernyataan perasaan yang sangat dalam. Hal ini dikarenakan surga tidak akan pernah mendengarkan keluh kesah manusia tersebut. Bahkan bintang-bintang yang diciptakan dalam jumlah banyak juga akan menunjukkan rasa diamnya pada manusia (Black, 2019). Dalam hal ini, tidak berarti sebagai bentuk kesia-siaan dalam penciptaan Tuhan. Justru ada alasan mengapa manusia dilarang meminta-minta pada selain-Nya agar kedekatan dengan Tuhan dapat terjalin dan sebagai manusia sudah sepatutnya mengenal wujud asli Tuhan yang sebenarnya.

Konsep berfilsafat menurut Al-Kindi secara umum dipusatkan pada penjelasan metafisika dan studi kebenaran. Pengertian filsafat menurut Al-Kindi adalah ilmu tentang kebenaran atau ilmu yang termulia dan tertinggi martabatnya. Agama juga merupakan ilmu mengenai kebenaran (Ahmadi, 1988), sedangkan pengertian Tuhan bagi Al-Kindi adalah seorang pencipta. Yang Maha Menghidupkan, Maha Mematikan, dan segala sifat kebaikan lainnya ada pada Allah. Dalam mengemukakan pendapat, perlu disertai sebuah bukti jelas agar bisa diterima dan dipahami oleh orang lain. Adapun cara-cara yang digunakan oleh Al-Kindi dalam pembuktiannya dibagi menjadi tiga dalil, yakni dalil baharunya alam, dalil keragaman dan kesatuan, dan dalil pengendalian (*tadbir*).

Dalil baharunya alam adalah sebuah dalil yang digunakan untuk melogiskan sebuah perkara mengenai Ketuhanan. Dalil ini juga telah dikenal oleh Mutakallimin yang juga memiliki pengertian sama dalam pewujudan dalam melogiskan ketuhanan. Akan tetapi, setiap pendapat pasti terdapat perbedaan antara Mutakallimin dan Al-Kindi. Menurut Al-Kindi, ungkapan tentang kehadiran alam sebelum keberadaan Tuhan adalah hal yang mustahil. Alam yang berbangsa luas ini secara langsung membuktikan bahwa ada suatu hal yang menjadikannya ada. Allah itu unik, tidak tersusun dari materi maupun bentuk dan juga tidak bertubuh. Dia adalah keesaan belaka yang memiliki pengertian atau tafsiran yang berbeda dalam jumlah banyak (Hilal, 2002).

Dalil keragaman dan kesatuan didasari oleh sebuah pemikiran yang menyatakan bahwa sebuah keragaman haruslah terdapat kenyataan secara empiris. Kenyataan empiris pastinya

disangkutkan dengan adanya kesatuan. Jika keragaman tidak disatukan dengan kesatuan, maka tidak mungkin akan terjadi keragaman. Salah satu hal yang ingin dijelaskan oleh Al-Kindi dalam hal ini adalah sebuah bukti bahwa sesuatu yang berawal pastinya memiliki keterkaitan dalam keragaman dan kesatuan. Ada sebuah sebab yang membuat keterkaitan kenyataan empiris ini dalam keragaman dan kesatuan, yakni suatu zat yang lebih tinggi dan luhur, serta lebih mendahului ada-Nya (*qadim*) karena sebab itu harus mendahului musabab. Tuhan adalah sebab efisien.

Lalu, dalil yang terakhir adalah dalil pengendalian (*tadbliir*). Dalil ini membicarakan tentang pengendalian kuasa Tuhan dalam menjadikan alam sebagai sumber penghidupan bagi makhluk hidup, seperti manusia dan hewan. Alam yang diatur oleh yang tidak bisa tampak wujudnya, namun sebagai manusia yang beriman terdapat sebuah keyakinan. Sebuah bukti kenyataan dan kelogisan pastinya dapat diterima jika hal tersebut bersifat empiris seperti yang diterangkan sebelumnya.

Melalui argumen yang diungkapkan, Al-Kindi telah membuktikan bahwa keberadaan Tuhan secara logis dan empiris. Tuhan ada dan akan selalu mengawasi setiap keberlangsungan kehidupan di alam semesta. Dalam alam semesta ilmiah, materi datang sebelum pikiran (Black, 2019). Pikiran adalah kumpulan materi yang datang di luar perencanaan manusia. Sifatnya pun terbatas secara materi. Contohnya, seperti seorang dokter yang menjelaskan hasil operasi kepada keluarga dengan mengucapkan 'kami sudah melakukan yang terbaik'. Secara tidak langsung, materi yang dikuasai oleh dokter tersebut tidak seluas dokter di tempat lain dan sifatnya kurang dalam kesempurnaan. Namun, segala kesempurnaan hanya kembali kepada Allah. Selagi manusia masih ingin berusaha, maka sebuah ilmu akan selalu diturunkan dan dapat dimanfaatkan pada dirinya maupun orang lain.

b) Pengertian Aniyah dan Mahiyah

Al-Kindi memiliki dua hakikat, yaitu hakikat partikular (*juz'ī*) yang disebut *āniyah* dan hakikat universal (*kullī*) yang disebut *māhiyah*, yaitu hakikat yang bersifat universal yang terdiri dari genus dan spesies (Amirudin, 2019). Dalam filsafat ketuhanan Al-Kindi, Tuhan dideskripsikan memiliki hakikat dalam *aniyah* dan *mahiyah*. Sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Ikhlās ayat 1-4 yang berisikan sebuah bukti bahwa Allah itu tunggal, tidak ada yang serupa, baik yang datang sebelum Allah maupun sesudah. Allah adalah zat yang abadi dan akan terus menjadi pertama tanpa diduakan.

Penciptaan Allah dalam membentuk alam seluas ini adalah berkat kuasa-Nya. Akan tetapi, akibat ulah jahil manusia yang buta akan dunia, menjadikan alam semakin menipis. Kepentingan pribadi untuk bisa hidup sejahtera melebihi makhluk lain merupakan tindakan bodoh pada manusia tersebut. Tanpa membalikkan badan dan melihat orang yang di belakang, telah menjadi kerakusan tanpa henti. Pohon mulai ditebangi, air laut mulai dicemari, udara mulai diisi dengan kabut-kabut pabrik, dan masih banyak lagi. Hewan dan tumbuhan, mereka tidak pernah sekalipun menyakiti manusia, justru mereka menghabiskan waktunya untuk berzikir di sepanjang waktu (Fakhry, 1987).

Al-Kindi menolak pemikiran yang menyatakan Tuhan tidak memiliki hakikat secara *juz'iyah* atau *aniyah* (sebagian) maupun *kulliyah* atau *mahiyah* (keseluruhan). Allah adalah *awwal* yang sifatnya tunggal. Allah tidak termasuk genus atau spesies yang hidup secara diperanakan. Keberadaan Tuhan bukan berasal dari sebuah pertumbuhan seperti ulat yang berubah menjadi kupu-kupu atau berlaku juga pada objek pertumbuhan yang biasa dilihat dengan indra manusia. Adapun sifat-sifat yang ada pada Allah dicerminkan kepada makhluknya disebut dengan pancaran (Alam, 2005).

Diilustrasikan dalam sebuah buku, yang menggambarkan pada saat itu Tuhan tengah melihat cermin dan pada pantulan cermin membuahakan sebuah bayangan dari Sang Pencipta itu sendiri. Kemudian berlanjut pada penciptaan sikap manusia yang dibuat mirip, namun tidak secara 100%. Hal ini dikarenakan segala bentuk kesempurnaan hanya pada Tuhan semata. Jika seorang manusia menisbahkan dirinya kepada Tuhan dengan beragumen bahwa dia adalah Tuhan sebenarnya, maka itu tidaklah benar. Tanpa adanya kuasa Tuhan sendiri, manusia tidak akan pernah tercipta dan seluruh kehidupan di dunia ini tidak akan pernah berjalan.

c) Konsep Tuhan Perspektif Al-Kindi

Dalam studi filsafat agama, terdapat beberapa konsep kepercayaan pada yang gaib atau tidak berwujud. Konsep Tuhan pun termasuk ke dalam kategori gaib dan memiliki kepercayaan

jenis berbeda, di antaranya dinamisme (kepercayaan pada benda gaib), animisme (kepercayaan pada roh), *polytheisme* (kepercayaan bahwa Tuhan atau Dewa ada dalam jumlah banyak), trinitisme (kepercayaan bahwa Tuhan ada tiga), panteisme (seluruhnya adalah Tuhan), dan monoteisme (kepercayaan bahwa hanya ada satu Tuhan). Dari sekian banyak jenis kepercayaan, umat Islam sendiri menganut pada aliran monoteisme. Mono artinya satu, dan isme adalah kepercayaan. Dalam bahasa Yunani kuno, *monotheisme* pun memiliki arti yang sama pada umumnya, yakni sebuah kepercayaan Tuhan yang bersifat tunggal dan esa atas segala sesuatu.

Tugas seorang filsuf seperti Al-Kindi adalah meyakinkan bahwa keberadaan Tuhan adalah esa. Adapun caranya diambil dengan menyelaraskan pemikirannya dengan hakikat kebenaran firman Allah dalam al-Qur'an. Al-Qur'an telah menjadi bukti dan rujukan paling utama yang digunakan oleh Al-Kindi untuk bisa menyebarkan pemikirannya yang berbasis islami. Konsep Tuhan dan ketuhanan dalam langkah manusia mengalami alur dinamika yang panjang dan berliku. Lika-liku masalah dalam perjalanan hidup diimbangi dengan kemudahan dan jalan keluar. Allah tidak akan memberikan sebuah cobaan yang melebihi batas kemampuan hamba-Nya. Adapun tiga jenis pengujian dari Allah pada manusia adalah ujian, azab, dan istidraj.

Ujian adalah musibah yang datang meskipun manusia tersebut dikatakan rajin dalam beribadah. Tujuannya adalah untuk menguji istikamah dalam beribadah. Azab adalah musibah yang datang ketika manusia telah melalaikan tugas dan meninggalkan kewajiban dalam hidupnya. Tujuannya adalah sebagai peringatan pada manusia agar kembali mengingat tugasnya sebelum terbiasa meninggalkan kebaikan yang dulu pernah dipupuk. Istidraj adalah bentuk pemberian dari Allah kepada seseorang yang tidak pernah melakukan kewajiban dalam jangka waktu lama, namun Allah masih memberikan kenikmatan kepada manusia tersebut. Intinya, istidraj ini adalah bentuk kenikmatan yang Allah berikan di dunia, namun akan diberikan azabnya kelak di akhirat.

Segala bentuk cobaan yang diberikan Allah bukan ditujukan untuk menakut-nakuti manusia semata, melainkan Allah ingin menguji kekuatan dan kesanggupan manusia. Setiap orang memiliki kadar kesanggupannya masing-masing dan tidak bisa disamakan. Oleh karena itu, jika melihat seseorang yang membutuhkan pertolongan, sebagai umat Islam sepatutnya membantu meringankan beban dengan memberikan sedekah baik berupa fisik maupun nonfisik.

Al-Kindi yang memiliki pengajaran yang cerdas menjadikan para muridnya maupun orang terdekatnya sebagai penghuni surga melalui pemikiran filsafatnya. Keyakinan demi kepercayaan diberikan agar menjadi pengingat dan tidak salah mengambil jalur. Bagi Al-Kindi, metafisika itu berasal dari rasionalitas yang melalui pancaindra untuk dijadikan bahan kajian filsafat sempurna.

c. Relasi Hakiakat Tuhan Menurut Aristoteles dengan Al-Kindi

Dalam sejarah filsafat bahkan ilmu pengetahuan umum lainnya, nama Aristoteles sering mendapat tempat. Ia salah satu dari sedikit orang yang meninggalkan pengaruh yang besar bagi kemajuan dunia. Bersama Plato gurunya, ia menelurkan beragam gagasan tentang manusia, tentang dunia, dan terlebih karya besarnya yang terkenal, yaitu metafisika (Jegalus, 2013). Karya besar pertama dari Aristoteles dalam sejarah filsafat telah memegang sebuah gelar, yakni "metafisika". Metafisika adalah sebuah risalah yang disusun oleh editor pertama yang memberikan judul kepada karya Aristoteles tanpa digunakan langsung oleh Aristoteles sendiri. Dalam metafisika, Aristoteles mengatakan bahwa setiap orang wajib memperhatikan kebijaksanaan (*Sophia*) agar dapat melakukan penyelidikan dan membahas ulang mengenai pendapat orang lain. Filsafat pertama tidaklah menjadi satu-satunya karya yang dijadikan bahan penyelidikan dalam mempelajari makhluk. Ilmu lain yang dikuasai oleh Aristoteles, seperti ilmu alam dan matematika juga memiliki peran dalam sebuah gerakan pertama di hukum alam. Sejauh yang terjadi pada zaman modern, para ilmuwan matematikawan mempelajari hal-hal yang memiliki cara hitung dan ukur secara umum dan abstrak. Begitu juga para ahli metafisika, memiliki cara mempelajari hubungan antarmakhluk secara umum.

Relasi dengan filsafat Islam diterangkan oleh Al-Kindi. Al-Kindi telah mampu menjadikan sebuah ilmu dari peradaban Yunani untuk disusun sebagai dasar penegakan utama filsafat Islam untuk dikembangkan lebih lanjut. Sumber filsuf Al-Kindi berasal dari sumber-sumber Yunani klasik, terutama neoplatonisme (Wahda, 2019). Hal yang paling disenangi oleh Al-Kindi adalah mengumpulkan sekaligus mempelajari karya-karya yang dihasilkan oleh pemikiran

Aristoteles. Pendapat Al-Kindi mengenai karya Aristoteles kemudian disusun dan dikemukakan dalam bentuk perbedaan dengan berpatokan pada kitab Al-Qur'an (Marlena, 2021). Argumentasi yang mendominasi pemikiran Al-Kindi adalah dalam menjelaskan aspek ketuhanan. Bagi Al-Kindi, Allah adalah sebab paling utama atas keberadaan makhluk hidup dan penemuan atas kebenaran. Allah adalah penyebab dari segala penyebab dan dipercaya bahwa Allah itu tunggal tanpa ada yang didahului maupun mendahului (Al-Ahwan, 1993).

Hakikat Tuhan sebagai penggerak utama adalah Aristoteles. Kemudian, dikembangkan kembali oleh Al-Kindi dengan pendapat bahwa pergerakan utama ada pada penyebab bentukan alam semesta. Al-Kindi menjelaskan bahwa alam dunia adalah sebuah awal mula terciptanya kehidupan yang diciptakan dari ketiadaan. Maksudnya, bahwasannya penciptaan Bumi dan seisinya tidak ada campuran makhluk hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuhan. Semuanya diciptakan oleh Allah dengan seizin-Nya. Al-Kindi sendiri mencoba untuk mendapatkan kandungan filosofis tentang ketuhanan melalui pemaknaan Al-Qur'an agar bisa membangun keselarasan antara agama dan filsafat.

4. Simpulan dan Saran

Kehadiran dua tokoh filsuf, baik yang berasal dari Yunani dan Islam telah memberikan banyak perubahan pada dunia. Tokoh Filsuf Yunani diwakilkan oleh Aristoteles dan tokoh filsuf Islam diwakilkan oleh Al-Kindi. Keduanya sama-sama memandang bahwa ilmu filsafat berperan penting dalam kehidupan. Aristoteles mengungkapkan pemikiran filsafatnya dengan baik dan dipercaya oleh masyarakat setempat. Begitupun Al-Kindi yang mengambil referensi dari filsafat Aristoteles dan memperbaruinya melalui pemahaman yang disertai penguat dari sumber terpercaya, yakni Al-Qur'an. Filsafat tidak selamanya harus dipercaya, selebihnya hanya untuk dipahami dan dipelajari ilmunya. Jika dianggap kurang baik bagi diri sendiri maupun orang lain, maka peranan manusia hanya cukup mengetahui saja tanpa mencela pendapatnya.

Tuhan adalah wujud yang memberikan kehidupan pada makhluknya. Kekuasaan Tuhan dalam menjalankan alur pergerakan Bumi sangatlah besar dan tidak dibayangkan oleh otak manusia. Tuhan tidak hidup dalam sebuah wujud yang diperanakan maupun memperanakan, justru Tuhan itu tunggal dan setiap umat Islam wajib mengimaninya. Adapun cara atau metode pembuktian wujud Tuhan telah dijelaskan oleh Al-Kindi dalam tiga hal, di antaranya dalil baharunya alam, kenanekaraman wujud, dan pengendalian alam.

Sebuah karya akan selalu menemani dan akan menjadi sebuah inspirasi bagi orang-orang. Aristoteles memikirkan tentang pola pikir mengenai fakta-fakta yang memang pernah terjadi dan dilihat secara langsung, sedangkan pola pikir Al-Kindi dilihat dari campuran antara filsafat dan agama. Agama diambil dari sumber wahyu, yakni al-Qur'an sebagai kitab penyempurna dari yang dahulu.

Saran untuk penelitian selanjutnya, bisa lebih fokus kepada perbedaan dan persamaan antara kedua tokoh sehingga bisa memunculkan pembaharuan dan perkembangan yang lebih baik kembali.

5. Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (1988). *Filsafat Islam*. Toha Putra.
- Aizid, R. (2017). *Para Pelopor Kebangkitan Islam*. DIVA Press.
- Al-Ahwan, A. F. (1993). *Filsafat Islam*. Pustaka Firdaus.
- Alam, A. K. (2005). *Al-Qur'an dalam Keseimbangan Alam dan Kehidupan*. Gema Insani.
- Amirudin. (2019). Memahami Otentisitas Konsep Tuhan: Kajian Konsep Emanasi, Ontologi Dan Kosmologi Filsuf Muslim. *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH*. Vol. 09, No. (Februari), 69.
- Amri, H. A. dan H. (2019). Menguak Hal-Hal Penting dalam Pemikiran Filsafat Al-Kindi. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, 6(2), 192.
- Aryati, A. (2015). Filsafat di Dunia Timur: Pemikiran Al-Kindi dan Al-Farabi. *Jurnal El-Afkar*. Vol.4 No.(Januari-Juni), 67.
- Bakar, O. (1992). *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science*. Institute for Policy Research.

- Black, J. (2019). *Sejarah Dunia yang Disembunyikan*. PT Pustaka Alvabet.
- Bunyamin. (2020). Pemikiran Filsafat al-Farabi dan Logika Aristoteles: Sebuah Pembuktian Rasional secara Klasik. *At-Tatbiq: Jurnal Ahwal Al-Syakhsyiyah (JAS)*, 5(1), 22.
- Fakhry, M. (1987). *A History of Islamic Philosophy*, Terj. Mulyadi Kartanegara. Pustaka Jaya.
- Habibah, S. (2020). Filsafat Ketuhanan Al-Kindi. *Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora*, 7(1), 20.
- Hilal, I. (2002). *Tasawuf antara Agama dan Filsafat; Sebuah Kritik Metodologis*. Terj. Ija Suntana dan E. Kusdian (Cet. Ke-1). Pustaka Belajar.
- Jegalus. (2013). No Title. In *Skeptisisme Teologis dan Jawaban Filsafat*.
- Kadir, T. S. dan A. P. (2004). Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran, dan Pelaporan (Sebuah *Library Research*). *Jurnal Akutansi dan Keuangan*, 5(1), 36.
- Kamaludin. (2021). Al-Kindi: Filsafat Agama dan An-Nafs. *Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*. Vol 12, No. 98.
- Lestari, M. K. N. dan P. D. (2020). Konsep Moderasi Islam dalam Etika Keutamaan Aristoteles. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 1(2), 178.
- Madani, A. B. (2015). Pemikiran Filsafat Al-Kindi. *Lentera*. Vol. 21, No.2.
- Marlena, R. (2021). Filsafat dan Agama (Ketuhanan, Al-Nafs, dan Alam) dalam Perspektif Al-Kindi. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*. Vol. 1, No. (Februari), 61–62.
- Namang, R. B. (2020). Negara dan Warga Negara Perspektif Aristoteles. *Jurnal Ilmiah Dinamika Nasional*, 4(2), 250.
- Nirwana, A. (2018). Sekelumit tentang Risalah “Poetics”, Karya Aristoteles (384-322 SM). *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra)*, 02(01).
- Pringgar, R. F. & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *Jurnal IT-EDU*, Vol. 5, No. 319.
- Rusli, R. (2021). *Filsafat Islam: Telaah Tokoh dan Pemikirannya*. Kencana.
- Saebani, B. A. & Hakim, A. A. (2008). *Filsafat Umum*. Pustaka Setia.
- Saputri, D. A. (2012). *Aristoteles; Biografi dan Pemikiran*. UNY.
- Sumanto, E. (2018). Tuhan dalam Pandangan Filosof. *El-Afkar*, 8(1), 86.
- Utami, D. & Widodo, S. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Graha Ilmu.
- Wahda, J. (2019). Filsafat Al-Kindi dalam Memahami Teologi. *Jurnal Manthiq*, 4(38).
- Zaprukhhan. (2019). *Pengantar Filsafat Islam*. IRCiSod.
- Zar, S. (2004). *Filsafat Islam* (Cet ke-1). Raja Grafindo Persada.